

PENGARUH ALOKASI PEMBEBANAN PAJAK PENGHASILAN ANTAR PERIODE TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA

Endang Kiswara

Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Abstract

Inter period tax allocation is noise factor of earnings content of financial statements. Earnings is important component of taxable income assessment that difference from accounting treatment. This research investigate effect of inter period tax allocation toward earnings response coefficient (ERC). Research conducted for 38 samples companies from any industries that going public at Indonesia Stock Exchange 1997 to 2004. Data is analyze by multiple regression, and t-test. Output of this research stated that ERC before and after tax allocation based on PSAK 46 are the same, at significance value 0,404. This implied that inter period tax allocation is not having impact on ERC, at significance value 0,489. This research found that usefulness of accounting for income tax based on PSAK 46 is not difference with the non applicant.

Keywords : *Earnings Response Coefficient (ERC), inter period tax allocation, deferred tax expense, deferred income tax.*

LATAR BELAKANG

Pada tahun 1997 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 46, yang mengatur tentang akuntansi pajak penghasilan mengacu pada pernyataan serupa yang pernah dikeluarkan oleh Financial Accounting Standard Board (FASB) yaitu SFAS No. 109 di Amerika Serikat dan International Accounting Standard Committee (IASC), yaitu IAS No. 12 (Revisi). Pokok masalah dari akuntansi pajak penghasilan adalah konsekuensi pertanggung-jawaban pajak pada periode berjalan dan periode mendatang yang menyangkut penilaian aktiva dan kewajiban dalam neraca perusahaan.

PSAK No.46 merupakan respon dari Dewan Standar Akuntansi Keuangan - Ikatan Akuntan Indonesia atas ketentuan pembukuan / pencatatan menurut undang-undang perpajakan terutama mengenai pajak penghasilan (PPH) yang dipungut secara *self assessment* (dimana wajib pajak memiliki kewajiban untuk menghitung, memperhitungkan, membayar dan melaporkan pajak yang terutang), sehingga tujuan pelaporan keuangan yang berkaitan

dengan Pajak Penghasilan (PPH) tidak terpisah dari akuntansi perusahaan (*intra comptable*). Selanjutnya laporan keuangan yang berkualitas dan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya dapat diungkapkan perusahaan. PSAK No.16 paragraf 77 merupakan standar akuntansi keuangan tentang Pajak Penghasilan (PPH) sebelum diterbitkannya PSAK No.46. Perusahaan dapat menghitung Pajak Penghasilan (PPH) dengan dasar laba akuntansi, metode ini menurut penelitian dari Riduwan (2004) identik dengan metode alokasi pajak antar periode sebagaimana diatur *APB Opinion* No.11. Sedangkan metode yang kedua yang ditawarkan adalah perusahaan dapat menghitung dan melaporkan beban Pajak Penghasilan (PPH) berdasarkan laba fiskal, tanpa diikuti oleh pelaporan Pajak Penghasilan (PPH) yang ditangguhkan dalam neraca, sehingga tidak ada alokasi pajak pada tahun yang akan datang.

Siegel dkk. (2001) menyatakan bahwa akuntansi Pajak Penghasilan (PPH) tanpa alokasi antar periode mengakibatkan laba akuntansi (laba bersih setelah pajak dalam laporan keuangan komersil) tidak dapat mencerminkan laba yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan Pajak Penghasilan (PPH) yang dilaporkan tidak bertitik tolak dari basis laba sebelum pajak. Dan akibat selanjutnya aktiva dan kewajiban dalam neraca dinyatakan terlalu rendah sehingga tidak melaporkan konsekuensi pajak di masa datang karena perbedaan temporer akuntansi dan aturan pajak dalam pengakuan pendapatan dan biaya. Pendekatan pengaturan akuntansi Pajak Penghasilan (PPH) berdasarkan *SFAS 109* atau pun PSAK No.46 menggunakan basis akrual yang secara komprehensif menerapkan pendekatan aktiva-kewajiban atau cenderung berorientasi pada neraca. Ayers (1998) melakukan penelitian dengan objek akun-akun yang mengandung kewajiban PPh, PPh ditangguhkan yang dikandung dalam laporan keuangan perusahaan publik di *NYSE* dan *AMEX* yang menampakkan akun PPh ditangguhkan, untuk kemudian dibandingkan antara menurut *SFAS 109* dengan *APB Opinion 11*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pendekatan *SFAS* No. 109 yang menggunakan alokasi pajak antar periode ternyata lebih informatif dalam pengukuran PPh ditangguhkan daripada *APB* No. 11.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang ada tidaknya pengaruh alokasi pajak antar periode berdasarkan PSAK No.46 terhadap Koefisien Respon Laba (*ERC*) perusahaan, dan mengetahui pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi untuk periode dua tahun sebelum dan dua tahun setelah implementasi PSAK No.46. Sehingga hasil penelitian ini kemudian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap penerapan PSAK No.46 tentang

akuntansi pajak penghasilan (PPH) untuk kasus Indonesia, sebagai acuan bagi manajemen perusahaan dalam mengelola perbedaan temporer antara penghasilan dan beban sehingga laba akuntansi tetap dipersepsikan berkualitas oleh investor dan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih metode alokasi PPh antar periode yang dapat menghasilkan persepsi pelaporan keuangan tepat.

TINJAUAN TEORI

Earnings Response Coefficient

Naik dan turunnya harga saham dipengaruhi oleh naik dan turunnya laba akuntansi menurut penelitian Ball dan Brown (1968) dalam Akhmad (2004) hasil penelitian menghasilkan petunjuk bahwa ada perbedaan respon pasar terhadap informasi laba akuntansi, sekaligus menegaskan bahwa laba akuntansi yang dilaporkan dalam laporan laba rugi bermanfaat bagi investor untuk mengambil keputusan investasi. Penelitian tersebut mempunyai keterbatasan yaitu kurang teliti dalam mengukur besarnya respon harga saham terhadap laba akuntansi, karena kandungan informasi yang diteliti Ball dan Brown (1968) hanya diklasifikasikan dalam berita baik dan berita buruk. Menurut Beaver (1998) dalam Akhmad (2004) menyatakan bahwa ukuran sensitivitas perubahan harga saham terhadap perubahan laba akuntansi.

Cho dan Jung (1991) mendefinisikan koefisien respon laba yang sering disingkat dengan *ERC* dianggap sebagai pengaruh setiap dollar kejutan terhadap return saham, yang ditunjukkan melalui slope koefisien dalam regresi abnormal return saham dengan *unexpected earnings*. Determinan koefisien respon laba akuntansi yang berhasil diidentifikasi oleh Cho dan Jung berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu meliputi persistensi laba, prediktabilitas laba, pertumbuhan laba, risiko perusahaan, besaran perusahaan dan efek industri.

Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan model pertama, yang menunjukkan bahwa koefisien respon laba merupakan fungsi dari sinyal kandungan informasi laba dan persepsi investor terhadap kualitas laba. Dan penelitian ini secara aspek empiris termasuk dalam penelitian tentang keinformatifan laba akuntansi atau kandungan informasi laba akuntansi. Penelitian tentang keinformatifan laba akuntansi diarahkan untuk menguji pengaruh suatu peristiwa tertentu terhadap perubahan koefisien respon laba akuntansi dengan menggunakan jendela periode pendek. Koefisien respon laba akuntansi didefinisikan sebagai ukuran tingkat abnormal return sekuritas dalam merespon komponen *unexpected earnings* yang dilaporkan dari perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 1997). Zmijewski (1989) dan Collins dan Kothari (1989) menemukan bahwa koefisien respon laba akuntansi berbeda untuk masing-masing perusahaan.

Kualitas Laba Akuntansi

Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit dan tidak mengandung gangguan persepsi didalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarin,2003), sedangkan Ayres (1994) menyatakan bahwa laba akuntansi berkualitas jika elemen-elemen yang membentuk laba tersebut dapat diinterpretasikan dan dipahami secara memuaskan oleh pihak yang berkepentingan. Laporan laba yang telah dikemukakan diatas diharapkan memiliki pengaruh yang lebih besar pada penilaian investor terhadap perusahaan sehingga jumlah yang dilaporkan lebih akurat dalam mencerminkan nilai ekonomis yang sesungguhnya dari perusahaan. Gangguan persepsian dalam laba akuntansi dapat disebabkan oleh peristiwa transitori atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi menurut pendapat Hyan (1995). Peristiwa transitori adalah peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu dan hanya berpengaruh pada periode terjadinya peristiwa. Menurut Chandrarin (2001) komponen transitori adalah komponen yang hanya berpengaruh pada periode tertentu, yang mana terjadinya tidak terus menerus dan mengakibatkan angka laba rugi yang dilaporkan dalam laporan laba rugi menjadi berfluktuasi. Semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah kualitas laba akuntansinya.

PSAK No.46 dan Alokasi Pajak Antar Periode

PSAK No.16 paragraf 77 diperbaharui dengan PSAK No.46 yang mulai berlaku 1 Januari 1999. Perbedaan pokok dari PSAK No.16 dan PSAK No.46 adalah alokasi pajak antar periode untuk PSAK No.16 dilakukan dengan pendekatan laba rugi, sedangkan untuk PSAK No.46 diterbitkan untuk mengatur akuntansi PPh menggunakan dasar akrual, yang secara komprehensif menerapkan pendekatan aktiva-kewajiban.

Setelah keluarnya PSAK No.46 alokasi pajak antar periode diawali dengan adanya keharusan bagi perusahaan untuk mengakui aktiva kewajiban pajak tangguhan yang harus dilaporkan dalam neraca. Pengakuan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan tersebut merupakan pengakuan tentang konsekuensi pajak di masa mendatang atas efek akumulatif perbedaan temporer pengakuan penghasilan dan beban untuk tujuan akuntansi dan tujuan fiskal.

Perbedaan temporer adalah perbedaan antara dasar pengenaan pajak (DPP) dari suatu aktiva atau kewajiban dengan nilai tercatat aktiva atau kewajiban tersebut menurut pendekatan aktiva-kewajiban. Imbas dari perbedaan temporer tersebut terefleksi pada kenaikan dan penurunan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan harus diberlakukan sebagai beban pajak tangguhan atau penghasilan pajak tangguhan dan dilaporkan dalam laporan

laba rugi tahun berjalan bersama sama beban pajak kini dengan penyajian secara terpisah. Perbedaan temporer dapat berupa perbedaan temporer kena pajak. Perbedaan temporer tersebut menimbulkan suatu jumlah kena pajak dalam penghitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aktiva dipulihkan atau nilai tercatat kewajiban dan perbedaan temporer yang boleh dikurangkan adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah yang boleh dikurangkan dalam penghitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aktiva dipulihkan atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi. Jumlah agregat beban pajak kini dan pajak tangguhan, dapat berupa beban pajak atau penghasilan pajak.

Pengembangan Hipotesis

Penelitian tentang kualitas laba akuntansi telah dilakukan oleh Ayers (1998), yang melakukan observasi terhadap akun-akun yang mengandung kewajiban PPh, dan PPh ditangguhkan dalam laporan keuangan perusahaan publik di *NYSE* dan *AMEX* yang menampakkan akun PPh ditangguhkan untuk dibandingkan antara menurut *SFAS 109* dengan *APB Opinion 11*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendekatan *SFAS* No. 109 lebih informatif dalam pengukuran PPh ditangguhkan daripada *APB* No. 11. Penelitian ini mengisyaratkan bahwa laba akuntansi berkualitas jika elemen-elemen yang membentuk laba tersebut dapat diinterpretasikan dan dipahami secara memuaskan oleh pihak yang berkepentingan. Penelitian lain tentang koefisien respon laba akuntansi menunjukkan bahwa tidak adanya variasi koefisien respon laba akuntansi (Lipe, 1986; Kormedi dan Lipe, 1987) dengan kata lain koefisien respon laba akuntansi relatif stabil. Sebaliknya, hasil penelitian Easton dan Zmijewski (1989), serta Collins dan Khotari (1989) menyatakan bahwa respon pasar terhadap laba bervariasi tergantung jenis perusahaan serta rentang waktu. Bahwa koefisien respon laba akuntansi mencerminkan karakteristik perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor tertentu yang bisa mempengaruhi koefisien respon laba akuntansi.

Penelitian tentang koefisien respon laba akuntansi dapat dikelompokkan menjadi penelitian yang melihat faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba akuntansi dan penelitian yang berhubungan dengan keinformatifan koefisien respon laba akuntansi (Chandrarin, 2001). Penelitian yang dilakukan ini tergolong dalam penelitian yang menguji faktor faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba akuntansi, artinya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi besaran koefisien respon laba akuntansi. Lev (1989) dan Bandyopadhyay (1994) menyatakan bahwa besaran koefisien respon laba akuntansi menunjukkan kualitas laba perusahaan.

Beaver dan Dukes (1972) melakukan penelitian tentang pengaruh alokasi pajak antar periode berdasarkan APB Opinion No.11 terhadap perubahan harga saham. Sehingga penelitian ini akan menguji lebih lanjut hipotesis sebagai berikut:

H1: koefisien respon laba perusahaan yang mengalokasikan pajak antar periode berdasarkan PSAK No.46 berbeda. Penelitian Beaver dan Dukes (1972) serta Pincus (1997), masing masing menguji pengaruh alokasi pajak antar periode berdasarkan APB Opinion No.11 dan SFAS No.96 terhadap perubahan harga saham. Penelitian tersebut konsisten dengan pernyataan Holthausen dan Verrechia (1988), yaitu bahwa laporan laba rugi mempunyai pengaruh yang besar terhadap penilaian investor terhadap perusahaan ketika angka angka yang dilaporkan lebih mencerminkan nilai ekonomi yang sesungguhnya. Lev dan Thiagarajan (1993), juga menyatakan bahwa semakin berkualitas laba akuntansi, semakin tinggi respon investor. Sehingga penelitian ini akan menguji hipotesis sebagai berikut:

H2: terdapat pengaruh alokasi pajak antar periode berdasarkan PSAK No.46 terhadap koefisien respon laba. Menurut pendapat Means (1990) menyatakan bahwa alokasi pajak antar periode berdasarkan *balance sheet approach* menghasilkan neraca yang lebih realitis, karena neraca melaporkan konsekuensi pajak di masa mendatang, sehingga memungkinkan investor untuk membuat prediksi yang lebih baik tentang laba dan arus kas di masa mendatang. Selain itu laporan laba rugi dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya, terutama karena beban pajak penghasilan (PPh) telah berkorelasi langsung dengan laba sebelum pajak. Laporan laba rugi juga lebih informatif, karena dilaporkannya penghasilan pajak dan beban pajak tangguhan secara terpisah dengan beban pajak kini. Sebaliknya Means (1990) menilai bahwa alokasi pajak antar periode berdasarkan *income statement approach* juga menghasilkan laporan laba rugi yang dapat mencerminkan laba bersih akuntansi yang sebenarnya, karena beban pajak penghasilan (PPh) berkorelasi langsung dengan laba sebelum pajak. Namun karena beban pajak penghasilan (PPh) tersebut dihitung dari laba akuntansi dan dilaporkan tanpa memisahkan komponen beban pajak kini dan beban pajak tangguhan, maka keinformatifan pelaporan elemen elemen pembentuk laba menjadi kurang. Selanjutnya Means (1990) menyatakan bahwa alokasi pajak antar periode berdasarkan *income statement approach* menghasilkan neraca yang sedikit menggambarkan konsekuensi pajak di masa mendatang (yang tercermin pada akun pajak penghasilan (PPh) yang ditangguhkan), tetapi saldo debit atau kredit akun pajak penghasilan (PPh) yang ditangguhkan tersebut sulit untuk diinterpretasikan substansi maknanya. Hyan (1995) menyatakan bahwa terdapat perbedaan besarnya koefisien respon laba akuntansi terhadap perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan dan perusahaan

yang melaporkan beban pajak tangguhan bagi perusahaan manufaktur maupun non manufaktur. Sehingga pada penelitian ini memprediksi bahwa tidak terdapat perbedaan besarnya koefisien respon laba akuntansi terhadap pengaruh pelaporan penghasilan pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan dalam laporan keuangan. Alokasi pajak antar periode mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba akuntansi, yang terdapat dalam laporan keuangan. Sehingga pasar diharapkan menaksir laba yang dilaporkan oleh perusahaan, karena informasi penghasilan dan beban pajak tangguhan yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan dianggap sebagai variabel yang mempengaruhi koefisien respon laba akuntansi. Berdasarkan pada alur logika diatas dapat dirumuskan koefisien respon laba akuntansi, sebelum dan sesudah implementasi PSAK No.46 adalah berbeda berdasarkan pengaruh alokasi pajak antar periode. Sehingga penelitian ini kemudian akan menguji secara empirik hipotesis sebagai berikut:

H3 : terdapat indikasi perbedaan koefisien respon laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dependen dalam penelitian ini variabel dependen diwakili oleh koefisien respon laba. Variabel independen dalam penelitian ini diwakili oleh alokasi pajak antar periode. Dalam penelitian ini selain terdapat variabel dependen dan variabel independen, juga terdapat variabel kontrol yang digunakan yaitu persentasi laba akuntansi, pertumbuhan laba akuntansi, struktur modal dan besaran perusahaan. Dalam penelitian ini terdapat variabel indikator selain variabel kontrol, yang digunakan dalam persamaan regresi, yaitu beban pajak tangguhan dan penghasilan pajak tangguhan.

Pengukuran Variabel

Koefisien Respon Laba

Koefisien Respon Laba merupakan koefisien yang diperoleh dari hasil regresi antara proksi dari harga saham dengan laba akuntansi. Dinyatakan dalam model empiris:

$$\text{Harga Saham}_i = \beta_0 + \beta_1 \text{Laba Akuntansi} + \epsilon_i$$

Dimana :

β_1 : AERC.

β_0 : konstanta

E_i : tingkat kesalahan

Alokasi Pajak Antar Periode (ALPA)

Diukur dengan melihat besaran penghasilan dan beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan keuangan, kemudian membaginya dengan jumlah

laba akuntansi sebelum pajak, dirumuskan sebagai berikut :

$$ALPA_{it} = \frac{BPT_{it} \text{ atau } PPT_{it}}{|LRSP_{it}|}$$

Dalam hal ini :

- BPT_{it} : beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t
- PPT_{it} : penghasilan pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t
- LRSP_{it} : laba (rugi) sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

Persistensi Laba Akuntansi (PSLA)

Merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi laba akuntansi diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu, dengan formula sebagai berikut :

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

- E_{it} : laba akuntansi setelah pajak perusahaan i pada tahun t
- E_{it-1} : laba akuntansi setelah pajak perusahaan i sebelum tahun t
- β₁ : koefisien regresi PSLA
- β₀ : merupakan konstanta
- ε_{it} : merupakan galat kesalahan

Pertumbuhan Laba Akuntansi (PLTA)

Diukur dengan menggunakan rasio antara nilai pasar ekuitas terhadap nilai bukunya (Collins dan Khotari, 1989). Nilai pasar ekuitas dihitung dengan mengalikan harga penutupan saham rata rata dalam setahun dengan total saham yang beredar pada akhir tahun, pertumbuhan laba akuntansi diukur dengan formula sebagai berikut :

$$PTLA_{it} = \frac{NPE_{it}}{NBE_{it}}$$

Dimana :

- NPE_{it} : nilai pasar ekuitas perusahaan i pada tahun t
- NBE_{it} : nilai buku ekuitas perusahaan i pada tahun t

Struktur Modal (SM)

Diukur berdasarkan rasio antara total utang dengan total aktiva (Dhaliwal et.al.,1990) yaitu sebagai berikut :

$$SM_{it} = \frac{TU_{it}}{TA_{it}}$$

Uji Normalitas

Data variabel bebas yang digunakan dalam model regresi berganda berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikan yang melebihi nilai $= 0,05$. Kecuali data ERC dan variabel indikator (VI) yang tidak berdistribusi normal, sehingga model persamaan regresi tersebut tidak dapat digunakan untuk persamaan estimasi penelitian selanjutnya.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama terlihat bahwa rata-rata ERC sebelum PSAK No.46 adalah 0,0112 dengan deviasi standar 0,149 dan rata-rata ERC setelah PSAK No.46 -0,015 dengan deviasi standar 0,113. Hasil korelasi menunjukkan nilai sebesar -0,107 dengan signifikan 0,523. Ini berarti bahwa tidak ada hubungan yang erat antar sampel atau korelasi tidak signifikan secara statistik. Rata-rata ERC sebelum dan sesudah PSAK No.46 adalah 0,027, dengan deviasi standar sebesar 0,197. Hasil penghitungan t statistik menghasilkan nilai sebesar 0,843 dan signifikan 0,404. Dengan hasil yang diperoleh nilai t-hitung sebesar 0,843 lebih kecil dari t-tabel 1,686 ($0,843 < 1,686$) dengan tingkat signifikansi 0,404. Dengan menggunakan 0,05 maka hipotesis alternatif pertama (H_1) ditolak dan menerima hipotesis nol (H_0).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keluarnya PSAK No.46 yang mengatur tentang perlakuan akuntansi pajak penghasilan tidak mempengaruhi koefisien respon laba sebelum dan setelah keluarnya PSAK No.46, sehingga dapat dikatakan koefisien respon laba akuntansi sebelum dan setelah keluarnya PSAK No. 46 adalah sama, tidak berbeda.

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel alokasi pajak antar periode (ALPA) adalah sebesar 0,024 dengan nilai t sebesar 0,700. Dan signifikan pada 0,489 ($0,489 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa penelitian ini menolak H_2 . Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa alokasi pajak antar periode tidak mempengaruhi koefisien respon laba akuntansi (ERC). Hasil ini mendukung hasil penelitian Riduwan (2004).

Disamping pengujian pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap ERC, dari hasil analisis regresi juga dapat dievaluasi pengaruh empat variabel kontrol terhadap ERC yaitu

1. Persistensi laba akuntansi tidak berpengaruh terhadap ERC. Hasil empiris ini tidak konsisten dengan hasil penelitian terdahulu.
2. Pertumbuhan laba akuntansi tidak berpengaruh terhadap ERC. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu.

3. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap ERC, hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian terdahulu.
4. Besaran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ERC. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu.

Berdasarkan hasil uji regresi dapat dibuat persamaan regresi ERC sebagai berikut:

$$\text{ERC} = -0,031 - 0,024\text{ALPA} + 0,052\text{SM} - 0,055\text{PLTA} + 0,006\text{BP} + 0,009\text{PSLA} + 0,081\text{VI}$$

VI adalah variabel indikator yang bernilai 0 untuk perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan dan bernilai 1 untuk perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan. Dengan mensubstitusikan nilai 0 dan 1 ke variabel VI dalam model regresi diatas, dapat diketahui bahwa ERC perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan adalah -0,081 lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan. Tabel 4.7 menunjukkan bahwa signifikan dari variabel Indikator adalah 0,276 lebih besar dari alpha 0,05 yang berarti bahwa koefisien sebesar -0,081 tersebut tidak signifikan. Pengujian ini membuktikan bahwa H3 tidak diterima dan menerima H0, dengan demikian rata-rata ERC perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan secara statistik tidak berbeda. Hasil penelitian ini mendukung temuan bahwa rata-rata ERC pada perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan dengan perusahaan yang melaporkan beban tangguhan secara statistik tidak berbeda. Pada penelitian ini pelaporan penghasilan pajak tangguhan maupun beban pajak tangguhan tidak berpengaruh secara berbeda terhadap respon investor pada laba akuntansi.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini merupakan penelitian dibidang pasar modal yang mempengaruhi koefisien respon laba atau yang sering disebut sebagai penelitian determinant of the response coefficient, dimana secara substantif penelitian ini difokuskan pada pengujian tentang pengaruh alokasi pajak antar periode berdasarkan PSAK No.46 terhadap koefisien respon laba akuntansi). Analisis penelitian ini menyajikan kajian tentang koefisien respon laba akuntansi yang berfokus pada alokasi pajak antar periode (ALPA) yang berhubungan dengan reaksi pasar. Kajian tentang masalah hubungan antar keduanya dilakukan dengan menggunakan studi empiris. Dari sudut pandang keterhubungan antara laba bersih sebelum pajak dengan beban pajak yang dilaporkan, alokasi pajak antar periode yang diatur dengan PSAK No.46 telah

Dimana :

TU_{it} = Total utang

TA_{it} = Total aktiva

Besaran Perusahaan (BP)

Diukur berdasarkan nilai pasar ekuitas (Collins dan Khotari, 1989 serta Chaney dan Jeter, 1991) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$BP_{it} = \text{Log NPE}_{it}$$

Dimana :

NPE_{it} : merupakan nilai pasar ekuitas perusahaan i pada tahun t

Penggunaan nilai logaritma dilakukan untuk menghindari bias dalam pengukuran akibat adanya perbedaan skala operasi perusahaan.

Sampel

Tabel Klasifikasi Industri Sampel Penelitian

No	Jenis Usaha	Jumlah	Prosentase
1	Animal Feed and Husbandry	1	3 %
2	Mining and Mining Service	1	3 %
3	Food and Beverages	7	18 %
4	Tobacco Manufacturing	2	5 %
5	Apparel and Other Textile Product	1	3 %
6	Lumber and wood Product	1	3 %
7	Paper and Allied Product	1	3 %
8	Cement	1	3 %
9	Metal Product	2	5 %
10	Fabricated Metal Product	1	3 %
11	Automotive and Allied Product	3	8 %
12	Pharmaceuticals	4	11 %
13	Consumer Goods	1	3 %
14	Transportation Service	1	3 %
15	Communication	1	3%
16	Insurance	2	5 %
17	Real Estate and Property	6	16 %
18	Hotel and Travel Service	1	3 %
Jumlah		38	100 %

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dari hasil uji statistika deskriptif terlihat bahwa nilai rata-rata alokasi pajak antar periode sebesar 0,602 dengan nilai minimum 0,110 dan nilai maximum 1,460. Struktur modal perusahaan sampel 0,805 dengan nilai minimum 0,420 dan nilai maximum 1,750. Pertumbuhan laba akuntansi perusahaan sampel mempunyai rata rata sebesar 0.866 dengan nilai minimum 0,458 dan nilai

maximum 2,154. Besaran perusahaan sampel dengan rata rata 11,201 dengan nilai minimum 10,042 dan nilai maximum 13,321. Persentensi laba akuntansi dengan rata rata 0,207 dengan nilai minimum 0,634 dan nilai maximum 2,145. Rata rata nilai variabel indikator sebesar 0,703 dengan nilai minimum 0,625 dan maximum 1,000. Dan koefisien respon laba akuntansi (AERC) rata rata - 0,014 dengan nilai minimum -0,376 dan nilai maximum 0,064. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda (multiple regression). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi multikolinearitas, autokorelasi, heterokedastisitas, dan normalitas guna melihat feasibilitas model sebagai alat prediksi.

Uji Multikolinearitas

Dari hasil uji multikolinieritas dilihat bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,01 dan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai variance inflation factor (VIF) lebih dari 10. jadi disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Cara pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{DW hitung} &= 2,227 \\ \text{Dl} &= 1,12 \\ \text{(5-dl)} &= 5 \ 1,12 \\ &= 3,88 \end{aligned}$$

$$\text{Sehingga } dl < D \text{ hitung} < (5-dl) \text{ atau } 1,21 < 2,227 < 3,88$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif karena nilai DW hitung lebih besar dari DL ($2,227 > 1,21$) dan juga tidak terjadi autokorelasi negatif karena nilai DW hitung lebih kecil dari 5-DL ($2,227 < 3,88$) dengan demikian dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dan residualnya (SRESID) dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi Y sesungguhnya), yang terbukti dari hasil uji model homokedastis.

memperbaiki kualitas laba akuntansi. Adanya pelaporan alokasi pajak antar periode, baik beban pajak tangguhan maupun penghasilan pajak tangguhan menjadi komponen transitori yang merupakan pencipta gangguan persepsian dalam laba akuntansi yang akan direspon negatif oleh investor. Penelitian ini memberikan bukti bahwa koefisien respon laba akuntansi perusahaan yang mengalokasikan pajak antar periode sebelum dan sesudah keluarnya PSAK No.46 adalah tidak berbeda. Pelaporan penghasilan pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan menghasilkan laba akuntansi yang lebih informatif dan dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Hasil penelitian ini seiring dengan kesimpulan dari penelitian Ayers (1998) yang menyatakan bahwa pendekatan SFAS No. 109 lebih informatif dalam pengukuran PPH ditanggihkan daripada APB, karena kandungan alokasi pajak tangguhannya.

Penelitian ini membuktikan bahwa alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba akuntansi dan rata-rata koefisien respon laba perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan tidak berbeda. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Riduwan (2004). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alokasi pajak antar periode, struktur modal, pertumbuhan laba akuntansi, besaran perusahaan, dan persistensi laba akuntansi bersama-sama tidak mempengaruhi koefisien respon laba akuntansi.

Dalam penelitian ini R^2 sebesar 0,050 hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu alokasi pajak antar periode berpengaruh sedikit dalam menjelaskan variabel dependen. Dan juga variabel-variabel kontrol yang digunakan juga sedikit pengaruhnya untuk menjelaskan variabel dependen yaitu pertumbuhan laba akuntansi, struktur modal, besaran perusahaan dan persistensi laba akuntansi besaran perusahaan. Sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya sangat perlu untuk lebih selektif dalam penentuan perusahaan sampel. Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk menguji perbedaan pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap koefisien respon laba dengan melakukan analisis regresi yang terpisah antara perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan, yang dalam penelitian ini tidak dibedakan.

REFERENSI

- Ayers, Benjamin C. 1998. Deferred Tax Accounting Under SFAS No. 109 : An Empirical Investigation of Its Incremental Value Relevance Relative to APB No. 11, The Accounting Review Vol. 73 No. 2: 195-212, April.
- Ball, Ray dan Robert Brown. 1968. An Empirical Evaluation of Accounting Numbers, Journal of Accounting Research 6: 61-68.

- Beaver, WH. 1968. The Information Content of Annual Earning Announcement, Journal of Accounting Research 6: 67-92.
- Brown, LD. dan J. Han. 1992. The Impact of Annual Earnings Announcements on Convergence of Beliefs, The Accounting Review 67.
- Chaney, PK dan CM. Lewis. 1995. Earnings Management and Firm Valuation Under Asymmetric Information, Journal of Corporate Finance : Contracting, Governance & Organization 1.
- Chown, John, dan John Huble. 1979. Tax Strategy for Multinationals, Economic and Social Issues, An AMA Management Briefing, New York.
- Cloyd, C. Bryan, Jamie Pratt dan Toby Stock. 1996. The Use of Financial Accounting Choice to Support Aggressive Tax Position : Public and Private Firms, Journal of Accountancy Research: 23-43, Spring.
- Cope, Charles W. dan Dunahoo, Carol A. 1997. Will European Monetary Convergence be a Taxable Event ? Some Thoughts on The Conversion to The Euro, Tax Management International Journal, Vol. 26, No. 10: 526-530, Oct. 10.
- DeFond, M. dan Jiambalvo, J. 1994. Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals, Journal of Accounting and Economics 17.
- Dhaliwal, Dan S., Frankel, Micah, dan Trezervant, Robert. 1994. The Taxable and Book Income Motivations for A LIFO Layer Liquidation, Journal of Accounting Research: 278-287, Autumn.
- Dhaliwal, Dan S. 1980. The Effect of the Firm's Capital Structure on the Choice of Accounting Methods, Accounting Review, Vol. LV No.1: 78-84, Jan.
- Direktorat Jenderal Pajak. 2008. Undang-Undang Pajak Tahun 2008 (KUP, Pph).
- Financial Accounting Standard Boards (FASB). 1987. Statement of Financial Accounting Standards 109.
- Ghozali, Imam. 2001. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi Pertama, BPFE Universitas Diponegoro, Semarang
- Hair, JF., Anderson, RE, Tatham, RL dan Black, WC. 1998. Multivariate Data Analysis, 5th. Edition, Prentice-Hall Inc., Upper Saddle River, New Jersey.
- Holmes-Smith, P. 2000. Introduction to Structural Equation Modelling Using LISREL, School Research, Prentice-Hall Inc., Upper Saddle River, New Jersey.
- DSAK-IAI. 2003. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.46: Akuntansi Pajak Penghasilan, Salemba Empat, Jakarta.

- IMF. 1992. Key Questions in Considering A Value Added Tax for Central and Eastern European Countries.
- International Accounting Standard Commissions (IASC). 1997. International Accounting Standards 12 (Revised).
- Jakarta Stock Exchange. 2004. Indonesian Capital Market Directory, Divisi Komunikasi Perusahaan, 1997-2004.
- Jiambalvo, J. 1996. Discussion of "Causes & Consequences of Earnings Manipulation :An Analysis of Firms Subject to Enforcement Action by The SEC", Contemporary Accounting Research, Spring.
- Jensen, MC. dan WH. Meckling. 1976. Theory of The Firm : Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure, Journal of Financial Economics, October.
- Ketz, Edward J. 1999. Update : How Goes SEC's War against Earnings Management ?, The Journal of Corporate Accounting and Finance: 41-52, Spring.
- Kiswara, Endang. 1999. Indikasi Keberadaan Manajemen Laba (Earnings Management) dalam Laporan Keuangan Perusahaan Publik, Tesis S2, UGM.
- Loether, Herman J. dan Mc Tavish, Donald G. 1993. Descriptive and Inferential Statistics : An Introduction, 4th. Edition, Allyn & Bacon.
- Maydew, Edward L., 1997. Tax-Induced Earnings Management by Firms with Net Operating Losses, Journal of Accounting Research: 83-96, Spring.
- Mulford, Charles W., dan Comiskey, Eugene E. 2002. The Financial Numbers Game: Detecting Creative Accounting Practices, John Wiley & Sons, Inc., Canada.
- Miller, Gregory S. dan Douglas J. Skinner. 1998. Determinants of the Valuation Allowance for Deferred Tax Assets Under SFAS No. 109, The Accounting Review, Vol. 74, No. 2: 213-233, April.
- Posner, Richard A. 1974. Theories of Economic Regulation, The Journal of law and Economics.
- Schroeder, Richard G., dan Myrtle Clark. 2001. Accounting Theory, 5th. Edition, John Wiley & Sons. Inc., Canada.
- Scott, William R. 2003. Financial Accounting Theory, 2nd. Edition, Upper Saddle, NJ : Prentice-Hall International, Inc., USA.
- Srinivas, EA. 1981. Corporate Tax Planning, New Delhi : McGraw-Hill Publishing Co.
- Watts, dan Zimmerman, Jerold L. 1986. Positive Accounting Theory, Prentice-Hall Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.

Worthy, Ford S. 1984. Manipulating Profits : How It Done, Fortune: 50-54, June 25.

Wyatt, Arthur C. 1983. Efficient Market Theory, It's Impact on Accounting, Journal of Accountancy.

Walker, RG. 1987. Australia's ASRB : A Case Study of Political Activity and Regulatory 'Capture', Accounting and Business Research Vo. 17.

Zarowin, Paul. 1988. Non-Linearities and Nominal Contracting Effects : The Case of The Depreciation Tax Shield, Journal of Accounting and Economics, Vol. 10, No. 2, April 1988.

LAMPIRAN

TABEL DESKRIPSI STATISTIK VARIABEL PENELITIAN

$$ERC = \beta_0 + \beta_1 ALPA + \beta_2 SM + \beta_3 PLTA + \beta_4 BP + \beta_5 PSLA + \beta_6 VI + \epsilon$$

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ALPA	38	0,110	1,460	0,602	0,328
SM	38	0,420	1,750	0,805	0,295
PLTA	38	0,458	2,154	0,866	0,337
BP	38	10,042	13,321	11,200	0,808
PSLA	38	-0,634	2,145	0,207	0,516
VI	38	0,625	1,000	0,703	0,154
ERC	38	-0,376	0,064	-0,014	0,066
Valid N (Listwise)	38				

TABEL HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.031	.187		-.167	.868		
PTLA	-.055	.033	-.278	-1.677	.104	.936	1.068
BP	.006	.015	.069	.370	.714	.734	1.363
PSLA	.009	.024	.068	.356	.724	.710	1.409
VI	-.081	.073	-.190	-1.110	.276	.877	1.141
SM	.052	.045	.232	1.166	.253	.648	1.544
ALPA	.024	.034	.117	.700	.489	.919	1.088

a Dependent Variable: ERC

TABEL HASIL UJI AUTOKORELASI DURBIN WATSON

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.452(a)	.204	.050	.064589	.204	1.324	6	31	.276	2.227

a Predictors: (Constant), ALPA, VI, PTLA, PSLA, BP, SM

b Dependent Variable: ERC

TABEL UJI DISTRIBUSI DATA KOLMOGOROV-SMIRNOV

	PTLA	BP	PSLA	SM	ALPA	ERC	VI
N	38	38	38	38	38	38	38
Normal Parameters(a,b)	Mean .86632	Mean 11.20076	Mean .20782	Mean .8058	Mean .6026	Mean .01416	Mean .703947
Most Extreme Differences	Std. Deviation .337518	Std. Deviation .808016	Std. Deviation .516344	Std. Deviation .29525	Std. Deviation .32807	Std. Deviation .066264	Std. Deviation .1549331
	Absolute .212	Absolute .105	Absolute .167	Absolute .212	Absolute .148	Absolute .367	Absolute .484
	Positive .212	Positive .105	Positive .167	Positive .212	Positive .148	Positive .294	Positive .484
	Negative -.128	Negative -.076	Negative -.094	Negative -.117	Negative -.069	Negative -.367	Negative -.305
Kolmogorov-Smirnov Z	1.305	.650	1.029	1.308	.913	2.263	2.985
Asymp. Sig. (2-tailed)	.066	.792	.240	.065	.375	.000	.000

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

TABEL HASIL UJI t-test

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ERC sebelum PSAK No.46	.01168	38	.148931	.024160
	ERC setelah PSAK No.46	.01521	38	.113339	.018386

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	ERC sebelum PSAK No.46 & ERC setelah PSAK No.46	38	-.107	.523

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 ERC sebelum PSAK No.46 - ERC setelah PSAK No.46	.026895	.196564	.031887	-.037714	.091504	.843	37	.404

Hipotesis kedua diuji dengan menggunakan persamaan regresi dengan memasukkan empat variabel kontrol dan sebuah variabel indikator seperti yang dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$ERC = \beta_0 + \beta_1ALPA + \beta_2PSLA + \beta_3PTLA + \beta_4SM + \beta_5BP + \beta_6VI + \varepsilon$$

TABEL HASIL ANALISIS REGRESI

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	-.031	.187	-.167	.868
PTLA	-.055	.033	-1.677	.104
BP	.006	.015	.370	.714
PSLA	.009	.024	.356	.724
VI	-.081	.073	-1.110	.276
SM	.052	.045	1.166	.253
ALPA	.024	.034	.700	.489

a Dependent Variable: ERC